



KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN PUKAT PANTAI DI KANAGARIAN SUNGAI PINANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF PANTAI FISHERIES IN KANAGARIAN RIVER PINANG KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

Murhenna Uzra¹, Abdullah Munzir², Suparno³

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

²Program Studi Budidaya Perairan Universitas Bung Hatta

³Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Universitas Bung Hatta

E-mail: uzra2672@gmail.com¹

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Koresponden

Murhenna Uzra
uzra2672@gmail.com

Abdullah Munzir

Suparno

Kata kunci:

sosial ekonomi, nelayan,
alat tangkap

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

hal: 31 - 37

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Kondisi Sosial ekonomi nelayan pukat pantai serta Analisa usaha alat tangkap pukat pantai di Nagari Sungai Pinang. Mereka yang memiliki pendidikan setingkat SD dan SMP, biasanya lebih memilih ikut menangkap ikan ke laut dan tidak melanjutkan pendidikannya, dikarenakan faktor ekonomi dan tingkat kesadaran yang mereka miliki. Menurut Yunita et al 2018, Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumberdaya manusia. Indikator ini yang memberikan status seseorang kaya atau miskinnya. Dimana mereka yang memiliki pendidikan rendah akan berdampak pada produktivitas tangkapan dan tentunya juga terhadap pendapatan. Pada saat musim ikan pendapatan nelayan pemilik mencapai Rp.2.025.000 per hari sedangkan nelayan pekerja mencapai Rp.100.000 per hari, Sedangkan pada saat tidak musim ikan pendapatan nelayan hanya Rp.216.000,0 untuk nelayan pemilik dan Rp 10.800 untuk nelayan pekerja. Analisa usaha yang di temukan terdapat nilai BC/R >1,5 yang artinya usaha layak di lanjutkan. PPC sebesar 1,7 dikarnakan biaya operasi yang tidak memakan biaya lebih besar, NPV menunjukkan nilai ≥ 41 artinya tingkat keuntungan yang didapat 41%, jika bunga Bank pada saat 10,5%. Sedangkan IRR sebesar usaha mempunyai tingkat keuntungan sebesar 13% Atau sebesar Rp.56,500.000,- meningkat hingga 13% dan mendapat keuntungan sehingga usaha ini masih layak dilanjutkan.

Copyright © 2019 JSCR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Murhenna Uzra
uzra2672@gmail.com

Abdullah Munzir

Suparno

Key words:
social economi, fisherman,
fishing gear

Website:
<http://idm.or.id/JSCR>

page: 30 - 37

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the socio economic conditions of coastal trawlers and business analysis of trawlers in Nagari Sungai Pinang. Those who have primary and junior high school education usually prefer to catch fish in the sea and not continue their education, due to economic factors and the level of awareness they have is very low. According to Yunita, et al 2018. Education level is one indicator of the quality of human reseources. This indicator which gives the status of someone rich or poor. Where those who have low education will have an impact on catch productivity and of course also on income. At the time of the fish season, the income of the owner fishermen is Rp.2.025.000/day, while the working fishermen reach Rp.100.000/day. Whereas when fish season is not fishing income of only Rp.216.00/day for owner fishermen and Rp. 10.800/day. For working fishermen. Business analysis found that there is a BC/R > 1,5 which means that the business is feasible to proceed. PPC of 1,7 due to operational costs do not require large costs. NPV shoes the value of ≥ 41 means that the level of profit obtained 41%, if the bank interest at 10%. While IRR for businesses has a profit rate of 13% or Rp.56.500.000 increased to 13% and gets profit so this business is still feasible to be continued.

Copyright © 2019 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Penduduk di Nagari Sungai Pinang pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan diantaranya Payang, pukot tepi, pancing dan bagan. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan (2018), jumlah tangkapan ikan laut oleh nelayan mencapai 26.521 ton yang jika ditotal capaian itu baru 68% dari target tangkapan ikan laut tahun 2018 yakni 39.440 ton. Alat tangkap Pukat Pantai atau di sebut juga istilah "pukek" adalah alat tangkap nelayan tradisional yang dioperasikan di daerah pesisir pantai. Pada umumnya nelayan yang pukot pantai adalah nelayan yang tinggal di daerah sepanjang pantai.

Di nagari sungai pinang nelayan pukot pantai mendominasi kegiatan penangkapan ikan dibanding dengan nelayan alat tangkap lainnya. Nelayan melakukan kegiatan penangkapan setiap hari dengan cara melingkarkan jala ke bagian tengah laut dan di tarik beramai-ramai secara perlahan-lahan ke tepi pantai oleh nelayan yang berjumlah 18-25 orang. Ikan hasil tangkap berupa jenis ikan-ikan pelagis seperti; ikan teri, kembung, gole-gole tenggiri, beledang, maco dan jenis-jenis ikan lainnya. Jumlah hasil tangkapan rata-rata 3-4 baskom atau 20-50 kg pada saat musim angin selatan dengan istilah musim angin "kasek". 5-15 atau 60-100 kg pada saat musim ikan. Hasil yang didapat tergantung dari musim dan pergerakan iklim air laut.

Dari paparan diatas dapat di lihat bahwa kehidupan nelayan pukot pantai sangat bergantung dari hasil tangkapan ikan yang beruaya sepanjang pantai nagari sungai pinang. Kondisi pantai yang sudah berubah akibat adanya pengembangan wilayah menjadi kawasan wisata bahari juga merupakan salah satunya yang mengakibatkan menurunnya jumlah ikan yang di tangkap, serta meningkatnya kunjungan wisatawan

untuk melakukan aktifitas seperti memancing, *snorkling* dan selancar. Menurut Zakariya et al, 2017 kontribusi wisata bahari sangat signifikan terhadap hasil tangkap nelayan, namun kontribusi di sektor wisata bahari berpengaruh mutlak dengan adanya lapangan kerja baru di sektor kepariwisataan yang melibatkan nelayan melalui usaha yang berkaitan dengan wisata bahari seperti pemandu wisata dan sewa kapal.

Hal ini berpengaruh kepada kehidupan nelayan pukat tepi yang mengakibatkan berkurangnya hasil tangkapan. Untuk mengetahui hal itu semua maka perlu penelitian mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Pukat Tepi di Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Kondisi Sosial ekonomi Nelayan pukat tepi di Nagari Sungai Pinang.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah metode survei tentang kondisi sosial dan ekonomi nelayan pukat pantai yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai keadaan nelayan. Pengambilan data dengan metode random sampling terhadap nelayan sebagai populasi. Data diperoleh dengan teknik observasi langsung melalui pengamatan dan wawancara yang disertai pencatatan terhadap keadaan dan perilaku koresponden. Untuk data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

Selanjutnya data diolah dan dianalisa secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk analisa yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan dan analisa logika dengan menggunakan kalimat penulisan yang sistematis berdasarkan perilaku yang diamati. Sedangkan analisa kuantitatif merupakan pengolahan data dengan perhitungan matematis seperti penjumlahan, persentase dan angka rata-rata.

Untuk keayakan usaha analisa yang digunakan adalah dengan perhitungan BC/R, PPC, NPV dan IRR. Semua analisa dilakukan untuk mendapatkan tingkat keuntungan, besarnya modal, umur ekonomis dan perbandingan suku bunga Bank saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk sudah menamatkan SMP dan SMA, dan sebagiannya juga sudah banyak yang menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi atau sarjana. arti pentingnya pendidikan sudah dipahami oleh masyarakat di Nagari Sungai Pinang. Hal ini didukung oleh pemerintah dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang sudah dibangun di nagari Sungai Pinang, seperti fasilitas sekolah 1 buah gedung TK, 1 buah. Gedung SD dan 1 buah gedung SMP. Untuk pendidikan setingkat SMA mereka dapatkan di daerah Tarusan, Painan dan sebagian juga di Kota Padang.

Bagi mereka yang memiliki pendidikan setingkat SD dan SMP, mereka biasanya lebih memilih ikut menangkap ikan ke laut dan tidak melanjutkan pendidikannya. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan tingkat kesadaran yang mereka miliki. Mereka menerima upah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Yunita *et al* 2018, Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator darimkualitas sumberdaya manusia. Indikator ini yang memberikan status seseorang

kaya atau miskinnya. Di mana mereka yang memiliki pendidikan rendah akan berdampak pada produktivitas tangkapan dan tentunya juga terhadap pendapatan.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	14 orang
2	SMP	108 orang
3	SMA	227 orang
4	Sarjana	39 orang

Sumber: data primer 2018

Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat di Nagari Sungai Pinang memiliki karakteristik yang sama dengan masyarakat pesisir daerah lainnya, masyarakat pantai menggantungkan kehidupan dan sumber mata pencahariannya terhadap hasil laut. Dari hasil temuan lapangan aktifitas masyarakat di dominan dengan kegiatan menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama disamping punya usaha lainnya.

Letak nagari sungai pinang yang berada di kawasan wisata bahari mandeh merupakan salah satu daerah tujuan kunjungan masyarakat utk berwisata dan berlibur. Hal ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuka usaha sampingan seperti yang berkaitan dengan kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Selain itu ada kegiatan-kegiatan yang di bangun oleh pemuda setempat untuk melatih dan membina para anak-anak serta remaja mendapatkan skill yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi kebutuhan para wisatawan diantaranya pelatihan selam dan pelatihan pendidikan bahas Inggris bagi anak-anak dan remaja di lingkungan Nagari Sungai Pinang. Sebagai motifator adalah pemuda setempat yang di dukung oleh pemerintah walinagari.

Kondisi Ekonomi Dan Tingkat Pendapatan

Menurut Yunita *et al*, 2018, bahwa kehidupan ekonomi nelayan indikatornya dapat dilihat pada sumberdaya manusia yang rendah, pendidikan rendah, tingkat pendapatan juga rendah, karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya modal untuk memulai usaha. Pola hidup nelayan yang terlihat konsumtif terhadap kesehatan yang mengakibatkan teganggunya stabilitas kerja dan kemajuan pemikiran.

Nelayan yang bermata pencaharian sebagai nelayan Pukat Pantai di sungai pinang terdiri dari nelayan pemilik, nelayan pekerja dan nelayan sambilan. Karakteristik nelayan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari uraian Tabel 2, nelayan di nagari Sungai Pinang mayoritas berprofesi sebagai nelayan pekerja. Hal ini dapat dilihat dari jumlah nelayan menurut klasifikasi yang terdapat di Nagari Sungai Pinang sebanyak 388 jiwa yang ber umur dari 12 tahun hingga usia 76 tahun. Alat tangkap pukat pantai berjumlah 30 unit. Satu unit alat tangkap melibatkan 12 hingga 25 orang pekerja.

Adanya pengklarifikasian atas jenis nelayan maka akan berimbas pada penghasilan mereka. Nelayan dengan jenis pekerja dengan nelayan punggawa (juragan) dengan ketentuan pembagian hasil pendapatan 40%-60% milik juragan (Kuswarno dalam Yunita *et al*, 2018).

Tabel 2. Karakteristik Nelayan sesuai dengan Kelompok di Nagari Sungai Pinang, Sesuai UU Perikanan No 45/2009

No	Jenis Nelayan	Uraian
1	Nelayan Pemilik	Nelayan yang memiliki alat tangkap baik itu kapal ataupun perahu yang digunakan dalam usaha penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak meaut maka disebut juragan/pengusaha. Jika pemilik sekaligus melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal atau alat tangkap.
2	Nelayan Pekerja/buruh	Nelayan ini hanya memiliki satu matapecaharian, yaitu menangkap ikan. Sebagai nelayan mereka hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan keahlian selain menjadi seorang nelayan.
3	Nelayan sambilan utama	Nelayan ini menjadikan profesinya sebagai profesi utama tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan.
4	Nelayan sambilan tambahan	Nelayan ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber matapecaharian, sedangkan menangkap ikan hanya untuk tambahan penghasilan.

Pendapatan mereka rata-rata mencapai Rp.1.500.000 untuk nelayan pekerja dan rata-rata Rp.6.000.000 per bulan untuk nelayan pemilik Alat tangkap. Operasi penangkapan biasanya dilakukan pada jam 6.00 wib pagi hingga jam 13.00 WIB siang hari. Satu hari penangkapan mencapai 3-6 kali operasi.

Dalam 1 minggu terdapat 6 hari kerja yang dilakukan oleh nelayan untuk menangkap ikan. Jumlah produksi rata-rata ikan hasil tangkapan dari hasil terendah hingga tertinggi didapat 20-200 kg. Ikan hasil tangkapan di jual langsung ke Pasar Gaung atau pasar raya Padang. Satu unit alat tangkap Pukat pantai memiliki 12-25 orang pekerja yang terdiri dari 1 orang pawang, 3 orang pendayung atau anak dayung, dan 20 orang pekerja atau tukang tarik pukat. Lamanya operasi untuk satu unit alat tangkap dalam sehari 2 hingga 3 jam.

Menurut Rahim dalam Uzra, (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta faktor fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan dan pengalaman melaut.

Kondisi Usaha Alat Tangkap Pukat Pantai

Analisa usaha merupakan hasil kelayakan usaha terhadap alat tangkap pukek yang dilakukan. Tujuan melakukan analisa adalah untuk mengetahui apakah alat tangkap tersebut layak untuk dilanjutkan sebagai matapecaharian utama bagi nelayan.

Menurut Watung *et al* 2013, Modal dalam pengertian ekonomi sumberdaya adalah barang yang sudah di produksi tetapi dipakai sebagai alat untuk memproduksi barang dan jasa yang langsung dipakai pada bidang usaha, seperti alat tangkap jaring, perahu dan lain-lainnya.

Berdasarkan data dari koresponden, investasi yang dibutuhkan untuk satu paket alat tangkap pukat tepi sebesar Rp.50.000.000,- dengan umur ekonomis 20 sampai 30

tahun lamanya. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk satu hari operasional sebesar Rp.300.000 sampai dengan Rp.400.000.

Tabel 3. Biaya Investasi dan Hasil Produksi Alat Tangkap Pukat Tepi di Nagari Sungai Pinang

Uraian	Jumlah (Rp)	keterangan	Volume 1 hari
Investasi	50.000.000	Unit	
Biaya Operasional	300.000	1 x operasi	6 x
Umur ekonomis	35	Tahun	
Jumlah produksi	1.000.000	Rupiah/hari	6.000.000
Biaya penyusutan	200.000	Per bulan	

Tabel 3, menggambarkan bahwa besarnya modal satu unit alat tangkap Rp.50.000.000 dengan umur ekonomis selama 35 tahun. Untuk satu kali operasi dibutuhkan dana sebesar Rp. 300.000 yang terdiri dari biaya transportasi Rp.200.000, konsumsi Rp.100.000 dan hasil tangkapan mencapai Rp.6.000.000 untuk 6 x operasi dalam sehari pada saat musim ikan. Agar dapat mengetahui usaha dengan alat tangkap pukat tepi ini maka penulis melakukan analisa kelayakan usaha dengan menggunakan analisa BCR, PPC, NPV dan IRR sebagai berikut:

1. Benefit Cos Ratio (B/C)

Menurut Haming dalam Ningsih et al (2016) Aspek finansial merupakan aspek kunci suatu studi kelayakan. Dikatakan demikian karena sekalipun aspek lain tergolong layak jika studi aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usulan proyek akan ditolak karena tidak akan memberikan manfaat ekonomis.

Hasil data yang diperoleh B/C (*Benefit Cost Ratio*) untuk alat tangkap pukat pantai yaitu 1,5 yang artinya >1 usaha layak untuk dilanjutkan. Total B/C dapat di pengaruhi oleh hasil tangkapan nelayan kelayakan suatu usaha penangkapan ikan dan keberlanjutan. Sistem bagi hasil pada nelayan tergantung dari kesepakatan antara pemilik modal (juragan). Hasil Pendapatan nelayan pekerja dan nelayan pemilik pada saat musim ikan dan pada saat tidak musim ikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Nelayan Pemilik dan Nelayan Pekerja pada Alat Tangkap Pukek Pada saat Musim Ikan

No	Uraian	Jumlah operasi/hari	Jumlah tangkapan (kg)	Anggota	Harg/Kg	Total :2	Agen	Pendapatan bersih (Rp)
1	Pemilik	6	150	1 orang	30.000	2.250.000	10%	2.025.000
2	Pekerja	6	150	20 orang	30.000	2.250.000		101.250

Tabel 5. Pendapatan Nelayan Pemilik Dan Nelayan Pekerja Pada Saat Tidak Musim Ikan

No	Uraian	Jumlah operasi/hari	Jumlah tangkapan (kg)	Anggota	Harga/ Kg	Total :2	Agen	Pendapat an bersih (Rp)
1	Pemilik	1	8	1 orang	30.000	240.000	10%	216.000
2	Pekerja	1	8	20 orang	30.000	240.000		10.800

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa penghasilan nelayan tergantung kepada musim atau tidak-nya ikan pada saat operasi penangkapan.

Pada saat musim ikan pendapatan nelayan pemilik mencapai Rp.2.025.000 per hari sedangkan nelayan pekerja mencapai Rp.100.000-an per hari, dengan

perhitungan harga jual ikan perkilo Rp.30.000. Sedangkan pada saat tidak musim ikan pendapatan nelayan hanyanRp.216.000,0 untuk nelayan pemilik dan Rp.10.800 untuk nelayan pekerja Menurut Puluhulawa *et al* (2016) bahwa pendapatan nelayan setiap melakukan penangkapan berbeda-beda hasil yang mereka dapatkan, hasil tangkapan yang mereka dapatkan tergantung cuaca. Sering kali mereka mendapatkan hasil yang banyak, tetapi ada pula tidak ada hasil sama sekali, ada juga yang mendapatkan hasil yang hanya cukup mereka makan sehari-hari.

2. *Payback of Period (PPC)*

Merupakan perhitungan masa pengembalian modal usaha jangka tertentu yang di bandingkan dengan umur ekonomis alat tangkap. Jika $PPC <$ dari umur usaha maka Investasi layak dilakukan, dari perhitungan data maka nilai PPC yang didapat adalah 1,7, sedangkan alat tangkap pukat tepi memiliki umur ekonomis selama 35 tahun.

Hal ini tidak membebankan kepada nelayan pemilik alat tangkap, dengan lamanya umur ekonomis alat tangkap ini sudah menjadi andalan mata pencaharian utama bagi mereka untuk melakukan penangkapan ikan. ada juga sebagian dari nelayan pemilik yang memiliki alat tangkap pukat tepi sebagai modal yang telah diwarisan oleh orang tuanya dan dengan harapan usaha ini dapat dilanjutkan oleh pewarisnya.

Menurut Rachadian *et al* (2013) bahwa PPC merupakan jangka waktu pengembalian biaya awal atau investasi, semakin cepat pengembalian modal maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya.

3. *NPV (Net Present Value)*

Merupakan tingkat keuntungan yang didapat dalam mengoperasikann alat tangkap pukat tepi, dari hasil perhitungan jika nilai NPV besar dari nilai suku bunga bank berarti usaha ini menguntungkan dan begitu juga sebaliknya. Hasil perhitungan di dapat $NPV \geq 41$ yang artinya tingkat keuntungan yang didapat 41%, selisih nya sebesar Rp.-20,500.000 yang dari nilai ivestasi awal yaitu Rp.50.000.000 menjadi Rp.70,500.000 jika bunga Bank pada saat 10,5%, investasi naik senilai Rp.5.000.000 atau 5%.

4. *IRR (internal rate of riturn)*

Hasil perhitungan arus usaha yang dilakukan maka tingkat IRR yang diperoleh untuk lima tahun kedepan dari usaha pukat tepi adalah 1,3 Ini berarti bahwa usaha mempunyai tingkat keuntungan sebesar 13% jika bung bank 10% pada saat itu. Atau sebesar Rp.56,500.000 meningkat hingga 13% dan mendapat keuntungan sehingga usaha ini masih layak dilakukan. Hingga kini masih bertahan sebagai matapencaharian utama baik bagi nelayan pemilik maupun nelayan pekerja. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk di nagari sungai pinang ber profesi sebagai nelayan pukat tepi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan pukat tepi merupakan nelayan yang menggantungkan hidupnya dari usaha pengoperasian alat tangkap tersebut. Rata-rata nelayan pemilik mempunyai penghasilan Rp.2.025.000 per hari pada saat musim ikan dan Rp.216 .000 saat tidak musim ikan. Sedangkan

selayan pekerja dan pendayung perahu rata-rata memiliki penghasilan Rp.101.250 per hari pada saat musim ikan dan Rp. 10.800 pada saat tidak musim ikan.

Nelayan pukat tepi yang berprofesi sebagai nelayan pekerja merupakan golongan rumah tangga miskin, dengan antara Rp.10.800 hingga Rp.101.250.

Hasil analisa usaha ditemukan nilai BC/R >1,5 yang artinya usaha layak dilanjutkan. PPC sebesar 1,7 artinya jauh lebih kecil dan lebih cepat dalam pengembalian modal. Hal ini karena biaya operasi yang tidak memakan biaya besar, NPV menunjukkan nilai ≥ 41 artinya tingkat keuntungan yang didapat 41%, engan selisih sebesar Rp.-20,500.000 yang dari nilai ivestasi awal yaitu Rp.50.000.000 menjadi Rp.70,500.000 jika bunga Bank pada saat 10,5%. Sedangkan IRR tingkat keuntungan sebesar 13% jika bunga bank 10% pada saat itu. Atau sebesar Rp.56,500.000 meningkat hingga 13% dan mendapat keuntungan sehingga usaha ini masih layak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diinas Perikanan dan Keautan Pesisir Selatan. 2018. *Undang-Undang perikanan tahun 2009*.
- Puluhulawa, J N., Asda. R., Amir. H. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan Di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo*
- Ningsih, R S, Mudzakir, A.K, Rosyid, A. 2016. *Analisa Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Payang Jabur (Boat Seine) Di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pematang*.
- Rachadian, F R, Agassi, E, A, Wahyudi, S. 2013. *Analisis Kelayakan Investasi Penambahan Mesin Frais Baru Pada Cv. Xyz. Journal J@TI Undip, Vol. VIII, No. 1*
- Sari, W I., Utomo. B., Fadhiyah. A. 2017. *Analisis Sosial dan Ekonomi Nelayan Gillnet Di Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Pertanian USU.ac.id*